

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan fiqh dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹

Kondisi sekarang ini pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran yang demikian ditandai dengan peran dominan pada guru, peserta didik dipandang sebagai obyek dan belajar diartikan sebagai *transfer of knowledge*. Paradigma pembelajaran konvensional tersebut tidak hanya berujung pada rendahnya kualitas

¹ Beny Angga Permadani dan Nur Syafi'ah Khotim, "Pengembangan Modul IPA berbasis Integrasi Islam dan Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mojokerto" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, Agustus 2018, 295.

hasil belajar bahkan tidak jarang melahirkan hasil nilai angka yang tinggi, tetapi secara afeksi mereka menunjukkan perilaku yang bertentangan. Hal ini terjadi sebagai akibat kualitas proses pembelajaran yang rendah. Kesadaran perlunya metode kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak. Metode pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupan.²

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika dia belajar. Landasan filosofi kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu belajar hanya menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan yang baru liwat fakta fakta³

Jenis penelitian ini adalah kuasi kualitatif dengan menggunakan paradigma naturalistis. Instrumen penelitian ini adalah: peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang diwawancara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama

² Muslich M, 2007, KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Bumi Aksara, Jakarta

³ Nurhadi, 2004, Kurikulum 2004, Jakarta, Grassindo

Islam, dan peserta didik.⁴

Pendekatan tekstual dan kontekstual melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode-metode dalam kurikulum yang dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhususnya pada pelajaran fiqih, meningkatkan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama, serta menumbuhkan karakter positif dan religius kepada peserta didik.⁵

Pendekatan tekstual dan kontekstual dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: sarana dan prasarana yang telah ada, kompetensi dan kualifikasi akademik guru, keaktifan guru dalam kegiatan musyawarah guru, dan diimplementasikannya kurikulum yang akomodatif terhadap strategi ini, literasi, penguatan pendidikan karakter, dan penggunaan media berbasis teknologi informasi.⁶

Sistem pembelajaran yang berbasis tekstual dan menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemajuan sistem pendidikan saat ini. Strategi pembelajaran tekstual menjadi praktik paling banyak dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode yang digunakan pun bersifat konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab, sistem hafalan dan praktik terbatas. Metode tekstual ini juga mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada peran aktif peserta didik dalam menemukan, memahami, dan mengaitkan masalah dengan materi pembelajaran.⁷

Sistem pembelajaran klasik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 187.

⁵ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 106.

⁶ M. Syukri, "Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual",

⁷ Suryani, Nunuk and Agung, Leo, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

memantik lahirnya sistem dan strategi pembelajaran yang mengatasi metode-metode sebelumnya. Strategi pembelajaran kontekstual atau populer disebut *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan bagian dari tawaran alternatif dalam mengatasi persoalan klasik dalam proses pembelajaran. CTL menawarkan strategi berbeda dalam proses pembelajaran melalui koneksitas antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Praktik CTL mengisyaratkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kritis, kongkret, dan dialektis terhadap realitas sosial. CTL mengandung tujuh komponen penting, yakni: ***Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic Assessment***. Strategi CTL ini dapat diaplikasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan berbagai materi dengan strategi-strategi praktis di dalam kelas. CTL kemudian dapat ditransformasi oleh seorang guru sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.⁸

Penggunaan strategi harus dipadukan dengan penggunaan media, terutama media berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Hal itu bertujuan, selain untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar, diharapkan pula menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik mempelajari nilai-nilai karakter secara teori tetapi tidak mampu memaknai dan menghayati nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, melalui strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran fiqih yang diterapkan berupaya memberikan pemaknaan yang lebih realistis terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari secara teoretis.⁹

Program penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program

⁸ Henra Ibrahim, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 20, 2018)

⁹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 106.

prioritas yang saat ini menjadi perhatian pemerintah mengingat perubahan sosial yang sangat dinamis yang dikhawatirkan berdampak terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu, pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dan pembelajaran perlu diperkuat dengan berbagai strategi. Proses pengintegrasian ini telah dilakukan secara baik di beberapa sekolah termasuk di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban. Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan, strategi tekstual dan kontekstual telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran siswa di MTs. Ulumiyyah Jatirogo Tuban untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Bahkan yang menarik karena dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diterapkan media berbasis teknologi informasi.¹⁰

Pada sisi lain, karakter peserta didik yang ditumbuhkan melalui proses pembelajaran di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban terefleksi dalam perilaku peserta didik di luar kelas. Dari pengamatan yang telah dilakukan pada observasi pendahuluan, peserta didik di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban berperilaku sopan misalnya jika bertemu dengan guru mereka menyapa dan bersalaman bahkan sambil mencium tangan gurunya. Peserta didik juga rajin shalat duha dan shalat zuhur berjamaah di Mushola, adanya kebiasaan menyumbang, adanya karya-karya peserta didik berupa karya literasi yang bertema pendidikan karakter religius pada pembelajaran fiqih. Kondisi ini merupakan fakta-fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk merefleksikan integrasi pendidikan karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban.

Pada praktek sholat Dhuha berjamaah, banyak diantara para siswa yang belum mengetahui bahwasanya sholat Dhuha lebih disunahkan untuk dilakukan sendirian (*munfarid*), dikarenakan sholat sunah dibagi menjadi dua: ada yang

¹⁰ Henra Ibrahim, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang," Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam 16, no. 1 (June 20, 2018).

disunahkan untuk berjamaah dan disunahkan untuk sendirian, maka dari itu pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih diharapkan untuk diperhatikan secara khusus. Dari penjelasan singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat sunah tasbeih, shalat malam, atau dhuha yang diinisiasi pihak sekolah dalam hal ini, masuk dalam kategori shalat yang dianjurkan untuk dilakukan secara sendiri-sendiri (*munfarid*). Hanya saja, Islam tidak melarang kalau shalat sunah secara sendiri-sendiri itu dikerjakan secara berjamaah. Sekalipun dilakukan secara berjamaah, para jamaah tidak mendapatkan pahala atas kejamahannya, tetapi mendapat pahala karena sisi pendidikannya seperti keterangan Syekh Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi dalam karyanya *Bughyatul Mustarsyidin*.¹¹

Penerapan strategi tekstual dan kontekstual memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga makna-makna dari materi yang diajarkan khususnya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik lebih efektif dilakukan. Meskipun strategi tekstual dan kontekstual secara eksplisit diterapkan dalam strategi pembelajaran fiqih di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban, namun belum diketahui dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itulah, penulis tertarik mengangkat judul penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih hubungannya dengan pembentukan karakter religius untuk peserta didik dalam pembelajaran.¹²

¹¹ Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi, *Bughyatul Mustarsyidin*, Beirut, Darul Fikr, juz I, halaman 136)

¹² Taniredja, Tukiran dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, pokok permasalahan yang menjadi isu sentral dalam penelitian tesis ini adalah Bagaimana proses intregasi pendekatan tekstual dan kontekstual dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban.

Adapun sub masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban?
3. Bagaimana capaian integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi nilai nilai pendidikan islam melalui pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk profil pelajar yang religius dan berkompentensi dilingkungan masyarakat, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui konsep integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban.

2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan kaitanya dengan pelaksanaan integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban.
3. Untuk mengetahui evaluasi hasil capaian integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah ilmiah dan menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Integritas pendekatan tekstual dan kontekstual dalam membentuk karakter religius di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberi manfaat kepada instansi terkait, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban

Untuk memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum lembaganya guna menuju pada kemajuan lembaga dengan didasari pada integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah

Jatirogo Tuban serta menjadi bahan renungan bagi kepala sekolah dalam menangani lembaga pendidikannya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih bermutu.

2. Bagi Guru

Dapat menjadi kontribusi positif pada integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqh dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban sehingga para pendidik menjadi berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

3. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan serta ketrampilan yang kaitannya dengan pengembangan profesionalisme guru dan sebagai pelengkap bagi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bertugas sebagai guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqh dalam membentuk karakter religius di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban bagi pelajar yang berkompentensi sosial.

5. Bagi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai integrasi

pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

1.5 Originalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Penulis dengan judul “Integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius siswa di MTs. Ulumiyyah dan MTs. Salafiyah Jatirogo Tuban” ini menjelaskan bila seseorang menguasai konsep pendekatan tekstual dan kontekstual secara mendalam maka akan memiliki konsep pengertian yang membentuk karakter religius yang baik, tentunya penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu hanya saja ada beberapa penelitian yang hampir mempunyai persamaan dalam menentukan Objek.

Supaya peneliti bisa menunjukkan tingkat originalitas penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa judul penelitian yang mengkaji mengenai integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual pada pembelajaran fiqih dalam membentuk karakter religius. Sehingga dapat membandingkan apakah tesis ini original atukah tidak.

Judul - judul penelitian terdahulu diantaranya :

UNUGIRI

ORISINALITAS/ KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama Peneliti, tahun dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Hendra Ibrahim, Tesis 2018, IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 PINRANG	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu pembentukan karakter	Menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius	Membentuk Kompetensi sosial pelajar melalui proses pendidikan karakter
2.	Anggi fitri, Tesis 2018, PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu pembentukan karakter	Menganalisis implementasi pembelajaran tekstual dan kontekstual dalam membentuk karakter religius	Membentuk Kompetensi sosial pelajar melalui proses pendidikan Karakter

3.	Khusyairi, Tesis 2021, IMPLEMENTASI SETRATEGI PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu pembentukan karakter	Menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius	Membentuk Kompetensi pelajar melalui proses pendidikan karakter
----	--	--	---	---

1.6 Definisi Istilah

Supaya terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian ini maka perlu adanya penjelasan makna istilah dalam tesis ini, diantaranya adalah :

1.6.1 Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹³

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai, integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.¹⁴

Integrasi secara umum merupakan proses atau hasil dari penggabungan atau penyatuan berbagai komponen, elemen, atau bagian menjadi kesatuan

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, Jakarta, 2007).h. 437.

¹⁴ Novianti Muspiroh, Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. xxviii No. 3. 2013/ 1435.

yang lebih utuh, kohensif, dan saling terhubung. Integrasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, maupun dalam bidang lainnya. Integrasi berupaya untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis, efisien, dan terkoordinasi antara elemen yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, Integrasi merupakan penggabungan berbagai mata pelajaran, konsep, atau keterampilan yang berbeda menjadi suatu pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna. Tujuannya adalah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, dan relevan bagi siswa, sertamempromosikan pemahaman yang lebih mendalam.

Integrasi pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam sajian pembelajaran yang menyeluruh. Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *integrated learning* adalah agar siswa memahami keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, materi pelajaran satu dengan materi pelajaran yang lainnya untk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi-pribadi *integrated*, yaitu manusia yang selaras dengan lingkungannya.

Pengintegrasian bertujuan untuk melampaui pendekatan pembelajaran yang terfragmentasi dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh serta mengaitkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih berarti. Dengan cara ini, siswa dapat melihat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi nyata dalam kehidupan mereka.¹⁵

Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa Intregasi ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

¹⁵ Yus Yusuf Zaeni Taziri, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Model Integrated learning*, Majalengka, Jurnal Pendidikan Islam Thoriqotuna, 2000, hlm. 105

1.6.2 Pendekatan Tekstual

Tekstual berasal dari kata teks yang berarti kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis sebagai dasar memberikan pengajaran.¹⁶

Model pembelajaran konvensional yang juga disebut pendekatan tradisional merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum bahwa tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam pembelajaran ada beberapa metode yang digunakan, Jadi metode adalah jalan atau cara yang ditempuh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Pada pembelajaran konvensional ada beberapa metode yang diterapkan oleh beberapa guru atau dosen dalam menyajikan materi pembelajaran, antara lain : (1) metode ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode diskusi, (4) metode demonstrasi, (5) metode sosiodrama, (6) metode latihan, dan lain lainnya.

Pembelajaran tekstual merupakan kegiatan belajar-mengajar yang dapat dilihat secara nyata dan jelas dari sisi teks (fisik). Menurut Y. Sumandiyo Hadi “Kajian Tekstual artinya fenomena dipandang sebagai bentuk secara fisik (Teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya”.¹⁷

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 916.

¹⁷ Henra Ibrahim,” Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam 16, no. 1 (June 20, 2018).

1.6.3 Pendekatan kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara konsep dengan dunia nyata dan meminta peserta didik untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁸

Agus Suprijono mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: “Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat”.¹⁹

Pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesungguhnya adalah gagasan yang sejak awal berpijak pada konsep dasar yang disampaikan oleh Jhon Dewey sejak 1916. Dewey memandang bahwa sangat penting mengaitkan atau mengoneksikan antara kurikulum dan metodologi pengajaran dengan pengalaman peserta didik.

Menurut Rusman, pendekatan CTL adalah menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Untuk menghubungkan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan media berupa alam, ilustrasi, atau sumber belajar yang bersifat konkrit dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁰

Elaine B. Jhonson, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang memandang bahwa makna muncul dari koneksi antara isi dan konteks. Semakin luas seorang peserta didik menemukan konteks

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 228.

¹⁹ Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

²⁰ Rusman, *model-model pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 187. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

dari sebuah pengetahuan, maka semakin bermaknalah isi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntunnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan itu untuk membentuk karakter yang religius.²¹

1.6.4 Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran.²²

Secara bahasa kata pembelajaran mempunyai imbuhan pe- dan -an yang berarti “proses cara menjadikan orang makhluk hidup untuk belajar”. Sedangkan secara istilah pembelajaran adalah tahapan perubahan individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²³

Menurut moh. uzer usman “pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk untuk mencapai tujuan tertentu”.²⁴

Interaksi dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar maka bagaimana seorang pendidik bisa memberi dukungan yang berupa motivasi dan

²¹ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa Learning, 2011.

²² Suharso dan Ana Retnonngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:Widiya Karya, 2009)

²³ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2002), h. 92

²⁴ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya,2009), h. 4

dukungan semangat kepada peserta didik untuk selalau menumbuhkan semangat belajar mereka disaat peserta didik mendapat hambatan dari luar sebagai penghambat mereka untuk belajar.

Kata fiqih berasal dari kata fuqaha yang artinya “memahami”.²⁵ Sedangkan menurut istilah fiqih adalah hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai kebutuhan masyarakat.²⁶

Jadi fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ilmu fiqih merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat mempengaruhi nilai ibadah seseorang dan ibadah didalam islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan atau pemahaman tentang fiqih.²⁷ Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata maka proses pembelajaran menjadi bermakna dan membekas di fikiran mereka selamanya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqih yang utuh secara sempurna, sehingga pesera didik mampu menerapkan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari. Mata

²⁵ Mahmud Yunus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Hidayat Agung,1990), h. 321

²⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Falsafah Hukum Islam, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2001), h.29

²⁷ Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019 31 Metodologi Pembelajaran Fiqih, Mohammad Rizqillah Masykur.

pelajaran fiqh sebagai bagian pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan bahwa pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini proses pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Tsanawiyah itu sendiri.

Pembelajaran fiqh di madrasah dapat meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai materi-materi yang disajikan oleh guru. Hal ini dapat terjadi dengan memaksimalkan berbagai metode dan pendekatan dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Berbagai materi dan topik pada pembelajaran fiqh secara tidak langsung dapat bersinggungan dengan kegiatan sehari-hari. Dalam psikologi Pendidikan antara pendidik dan siswa memiliki hal yang perlu menjadi fokus perhatian dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran fiqh, agar nantinya siswa merasa senang dan menikmati pembelajaran fiqh dan melakukan pencarian lebih banyak lagi dengan sendirinya.²⁸

1.6.5 Karakter Religius

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁹

Karakter Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti suatu sifat, akhlak seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.³⁰

Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam

²⁸ Journal of Islamic Education Studies. Volume V, Nomor 2, November 2020; p-ISSN: 2541-2051.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, Jakarta, 2007).h. 437.

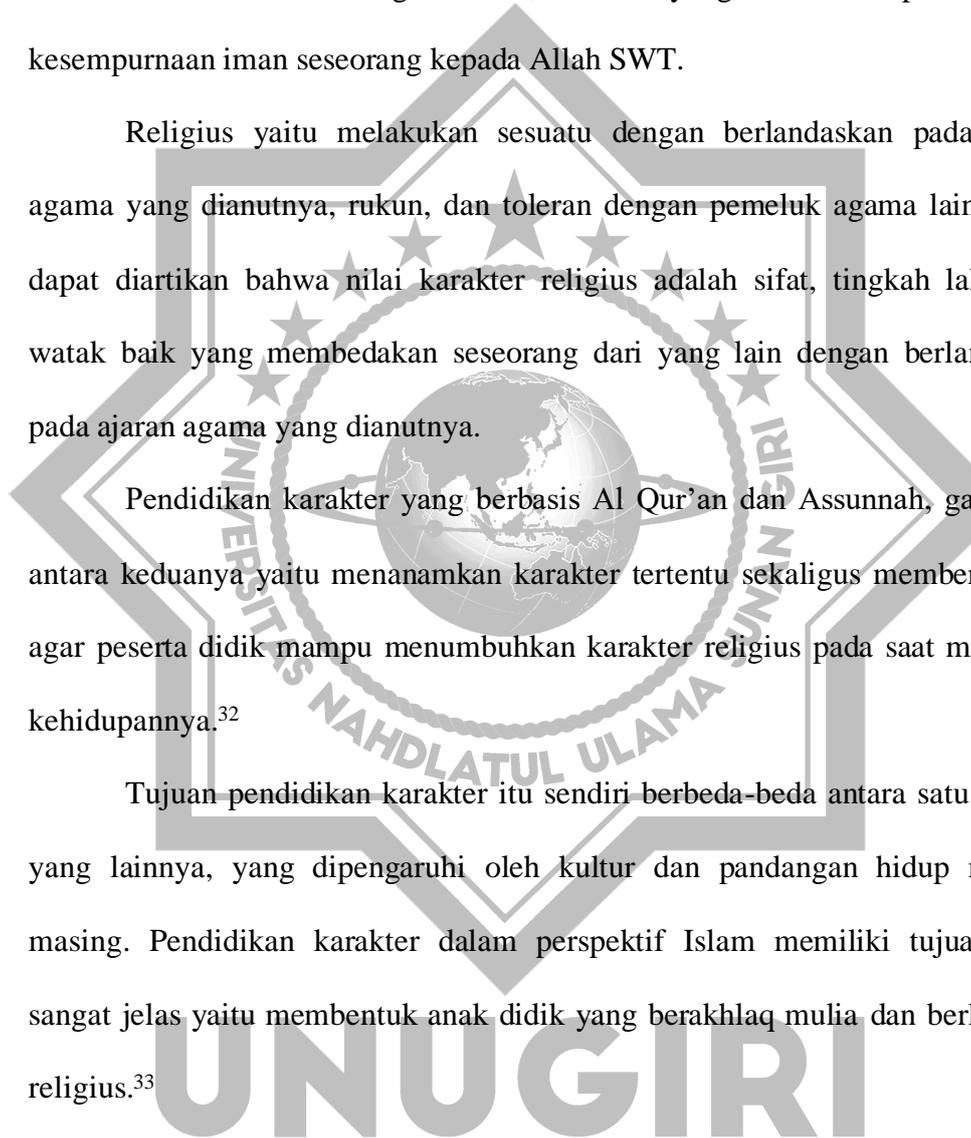
³⁰ Miftahul Arifin, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik, Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 01, Juli 2016, 160.

konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik dan berkarakter religius. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Religius yaitu melakukan sesuatu dengan berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya, rukun, dan toleran dengan pemeluk agama lain.³¹ Jadi dapat diartikan bahwa nilai karakter religius adalah sifat, tingkah laku atau watak baik yang membedakan seseorang dari yang lain dengan berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter religius pada saat menjalani kehidupannya.³²

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia dan berkarakter religius.³³



³¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 85.

³² Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press, 2014.

³³ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Integrasi

Integrasi secara umum merupakan proses atau hasil dari penggabungan atau penyatuan berbagai komponen, elemen, atau bagian menjadi kesatuan yang lebih utuh, kohensif, dan saling terhubung. Integrasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam ilmu fiqh, ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, maupun dalam bidang lainnya. Integrasi berupaya untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis, efisien, dan terkoordinasi antara elemen yang berbeda.³⁴

Dalam hal kaitannya dengan pengintegrasian pendekatan tekstual dan kontekstual dalam pembelajaran fiqh dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan keterampilan-keterampilan tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya.

Pengintegrasian bisa dilakukan dalam beberapa cara:

- 1) Pengintegrasian mata pelajaran: Menggabungkan konsep dari beberapa mata pelajaran yang berbeda dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran. Contohnya, mengintegrasikan literasi dan fiqh dalam proyek berbasis masalah di mana siswa harus mengetahui hukum fiqh dan menginterpretasikan dalam konteks tertentu.
- 2) Pengintegrasian keterampilan: Mengajarkan keterampilan lintas disiplin, seperti keterampilan berpikir kritis untuk memahami fiqh, berkomunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, secara

³⁴ Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historis dan Implikasinya pada Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011, cet-2 hlm. xxi